

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa diartikan sebagai sebuah sistem komunikasi manusia melalui susunan suara maupun ungkapan tulis yang terstruktur. Tujuannya untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Secara garis besar, bahasa memberikan kemampuan untuk berpikir secara teratur dan sistematis bagi manusia (Effendi, 2019:150). Bahasa juga berperan sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling memahami satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, untuk berinteraksi dengan sesama dengan penggunaan bahasa yang baik.

Pada prinsipnya, penggunaan bahasa merupakan realita komunikasi sebagai alat yang digunakan untuk interaksi sosial dan percakapan. Peranan bahasa sendiri sangat penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam perkembangan anak, terutama anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome*. Anak-anak *down syndrome* sering kali mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa (*speed delay*), baik dalam penggunaan

maupun pemahaman bahasa. Hal ini terjadi karena adanya tantangan kognitif yang dihadapi, yang sering kali berdampak pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Kondisi anak sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa yang digunakannya dalam kehidupan serta dampak lingkungan sangat berpengaruh. Maka dari itu perlunya analisis penggunaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus.

ABK atau biasa dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak dengan kemampuan terbatas, mental keterbelakangan (fisik maupun emosional). Oleh karena itu, ABK membutuhkan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Salah satu jenis ABK adalah *down syndrome*. Anak *Down syndrome* terlahir dari kelainan genetik yang ada semenjak lahir, dimulai sejak masa embrio. Kelainan tersebut dapat terjadi pada janin yang ada di dalam kandungan karena mengalami non *disjunction* atau disebut juga kesalahan dalam pembelahan sel. Kesalahan pembelahan sel tersebut terjadi akibat embrio yang biasanya menghasilkan 2 salinan kromosom 21, namun pada kelainan *down syndrome* menghasilkan 3 salinan kromosom 21 akibatnya bayi memiliki 47 kromosom bukan 46 seperti pada umumnya (Diki, 2022: 44)

Perkembangan anak dengan kelainan *down syndrome* mengalami keterlambatan dibandingkan anak seusianya. Keterlambatan perkembangan tersebut umumnya terjadi di otak seperti mengalami disabilitas intelektual sedang. Terbatasnya kecerdasan dan perilaku adaptif

menjadi hal umum yang dialami anak dengan disabilitas kecerdasan. Efektivitas atau kemampuan yang perlu dimiliki setiap individu untuk mempelajari dan melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya disebut dengan perilaku adaptif. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku adaptif dibutuhkan anak *down syndrome* agar mampu melakukan kegiatan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perilaku adaptif mencakup fungsi konseptual, fungsi praktis dan fungsi sosial. Selain itu, kemampuan berbahasa juga merupakan salah satu aspek dari perilaku adaptif dalam fungsi sosial.

Anak-anak *down syndrome* umumnya mengalami keterlambatan dalam penggunaan bahasa, yang merupakan aspek penting dalam komunikasi dan interaksi sosial. Penguasaan bahasa yang baik berkontribusi pada kemampuan anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka. Namun, anak *down syndrome* berbeda mereka mengalami kelainan fisik dan mental gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan kognitifnya.

Anak yang mengalami *down Syndrome* umumnya menghadapi persoalan psikolinguistik. Psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan kata linguistik, keduanya merupakan cabang ilmu yang berbeda, yang berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan (Puji lestari, 2022) Namun, kedua cabang ilmu tersebut memiliki kesamaan yakni meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materialnya yang berbeda,

linguistik mengkaji struktur bahasa sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses bahasa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti anak yang mengalami *down syndrome*, hal ini dikarenakan anak yang mengalami *down syndrome* seringkali kesulitan dalam berkomunikasi seperti berbicara dan berbahasa. Penyebab utama anak *down syndrome* kesulitan dalam berkomunikasi adalah adanya keterbatasan dalam kemampuan dan kognitif, yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam memahami dan menggunakan bahasa yang baik.

Kajian psikolinguistik memiliki peran dalam memahami proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman produksi atau proses bunyi bahasa. Secara sederhana, psikolinguistik merupakan gabungan antara dua cabang ilmu berbeda yakni psikologi dan linguistik. Linguistik mempelajari mengenai struktur bahasa sedangkan psikologi mempelajari mengenai perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Namun, keduanya sama-sama meneliti mengenai bahasa sebagai objek formalnya. Kajian psikolinguistik dapat membantu dalam menentukan faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi gangguan fonologi pada anak yang mengalami *down syndrome*. Pendekatan psikolinguistik digunakan untuk menganalisis data tentang kemampuan fonologis anak yang mengalami *down syndrome* dengan mengidentifikasi kesulitan yang dialami dalam menggunakan bahasa. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penggunaan bahasa pada anak yang mengalami *down*

*syndrome*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan salah satu anak *down syndrome* berinisial AP yang berusia 14 tahun diperkuat oleh keterangan medis (terlampir) yang menyatakan bahwa AP mengalami *down syndrome*. Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi bersama orang tua AP, dia tidak bersekolah dikarenakan keterbatasan ekonomi untuk bersekolah di SLB (sekolah luar biasa) dan untuk bersekolah di sekolah umum AP pun tidak bisa karena kondisinya yang berkategori *down syndrome* AP tidak bisa bersosialisasi dengan anak-anak seusianya dengan baik. Bagi anak-anak dengan kondisi keterbatasan, penggunaan bahasa sering kali menjadi tantangan tersendiri. Dengan keterbatasan kondisinya AP mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa yang kurang jelas. Ia cenderung tidak fokus diajak berkomunikasi, AP hanya bisa tersenyum dan tidak mengerti apa yang orang lain bicarakan.

Ketika AP berbicara ujaran yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar bahasa pada umumnya. AP mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa yang benar, sehingga menyebabkan ujarannya tidak benar dan tepat misalnya mengucapkan kata /mami/ menjadi /wiwi/, hal ini menunjukkan adanya gangguan kemampuan fonologi AP yang menyebabkan proses produktif berbahasanya terganggu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap anak yang mengalami *down syndrome* dengan menggunakan kajian psikolinguistik. Hal ini

dikarenakan peneliti menemukan anak dengan kelainan *down syndrome* yaitu, AP yang mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa dengan benar, sehingga menyebabkan ujarannya menjadi tidak tepat dan jelas.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dan fokus yang digunakan pada analisis penggunaan bahasa pada anak *down syndrome* yaitu penggunaan bahasa pada anak *down syndrome* menggunakan kajian psikolinguistik

### **1.2.2 Subfokus penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti merumuskan subfokus penelitian menjadi beberapa poin, sebagai berikut:

- 1) Pengidentifikasi penggunaan bahasa pada anak yang mengalami *down syndrome*.
- 2) Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa pada anak *down syndrome*.
- 3) Intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa pada anak yang mengalami *down syndrome*.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah penelitian dari judul skripsi “Analisis Penggunaan Bahasa pada Anak yang Mengalami *Down Syndrome*” dapat dirumuskan sebagai

berikut:

- a) Bagaimana penggunaan bahasa pada anak yang mengalami *down syndrome*?
- b) Apa saja faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa pada anak yang mengalami *down syndrome*?
- c) Intervensi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa anak yang mengalami *down syndrome*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari skripsi “Analisis Penggunaan Bahasa pada Anak yang Mengalami *Down Syndrome*” dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan penggunaan bahasa pada anak yang mengalami *down syndrome*.
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa pada anak yang mengalami *down syndrome*.
- c. Mendeskripsikan intervensi yang dapat diterapkan untuk mendukung penggunaan bahasa anak tersebut.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca baik secara teoritis ataupun secara praktis :

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang penggunaan bahasa pada anak yang mengalami *down*

*syndrome*.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Orang tua, penelitian ini dapat memahami potensi bahasa anak mereka melalui hasil penelitian ini, orang tua bisa merasa lebih percaya diri dalam membantu anak berkomunikasi.
- 2) Bagi Peneliti lain, penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa yang ingin meneliti topik yang sama dengan menggunakan kajian psikolinugistik.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis yang nyata di bidang psikolinguistik dan pendidikan khusus yang dapat digunakan oleh praktisi, guru dan terapis untuk mendukung perkembangan bahasa anak dengan *down syndrome*, sehingga penelitian ini memiliki dampak sosial yang baik.